

Kajian Kritik Seni: Makna Artistik Topeng Cirebon pada Pertunjukan Tari Topeng Cirebon

Chamid Nur Dwaji¹ | Asep Miftahul Falah²

Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI Bandung)

Jalan Buahbatu No. 212

E-mail : adji.chamid11@gmail.com¹, asepmiftahulfalah@gmail.com²

ABSTRACT

Art criticism is a method for analyzing a work of art. Artwork that has been deciphered by the method of art criticism will then be interpreted, namely drawing meaning from the data that has been collected. Art criticism also evaluates or evaluates works of art that are the object of criticism. The correlation between the method of art criticism and artistic meaning can be found in the interpretation and evaluation stage of art criticism because the interpretation and evaluation stage of art criticism is synonymous with describing the meaning in a work of art. The Cirebon mask is an artistic element used in the performance of the Mask Dance. If it is narrowed down to the mask itself, it contains artistic elements that can be dissected using the method of art criticism. Critical stages ranging from the description, formal analysis, interpretation, and evaluation can be used as a reference in dissecting the food contained in the Cirebon Mask.

Keywords: art, culture, art criticism, meaning, Cirebon mask

ABSTRAK

Kritik seni merupakan sebuah metode untuk mengurai sebuah karya seni. Karya seni yang telah diurai oleh metode kritik seni selanjutnya akan dilakukan interpretasi yakni menarik makna dari data-data yang telah terhimpun. Kritik seni pun melakukan evaluasi atau penilaian terhadap karya seni yang menjadi objek kritik. Korelasi metode kritik seni dengan pemaknaan artistik ini terdapat pada tahap interpretasi dan evaluasi kritik seni, karena pada tahap interpretasi dan evaluasi kritik seni identik dengan menjabarkan makna yang ada pada suatu karya seni. Topeng Cirebon adalah unsur artistik yang digunakan dalam pertunjukan Seni Tari Topeng, apabila dikerucutkan dalam Topeng itu sendiri mengandung unsur-unsur artistik yang bisa dibedah menggunakan metode kritik seni. Tahapan-tahapan kritik mulai dari deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi bisa dijadikan acuan dalam membedah makna yang terkandung dalam Topeng Cirebon.

Kata Kunci: seni, budaya, kritik seni, makna, topeng Cirebon

PENDAHULUAN

Makna atau arti adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus

yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki (Rahayu & Aminudin, 2013:9); (Anisya, 2021:6); dan (Rupa & Ri'a, 2021:252).

Makna terbagi ke dalam dua kelompok besar: *speaker-sense* dan *linguistic-sense* (Sari, 2019:15) dan (Resmini & Saina, 2021:33). Yang disebut pertama merujuk pada tujuan atau niat pembicara ketika mengatakan sesuatu. Sedangkan yang disebut terakhir merujuk pada makna linguistik yakni yang lazim dipersepsi penutur bahasa. Yakni makna secara literal, dan ini merupakan bagian dari semantik. Berikut adalah sejumlah sifat-sifat dan relasi makna yang lazim dibahas oleh semantik: ambiguitas leksikal, sinonimi, hiponimi, overlap dan antonimi (Sari, 2019). Ambiguitas leksikal terjadi tatkala satu kata memiliki lebih dari dua arti. Sinonimi adalah sejumlah kata yang memiliki makna yang sama. Hiponimi adalah satu kata yang artinya mencakupi keseluruhan makna kata lainnya. Overlap adalah fenomena semantistatkala dua kata atau lebih bertumpang-tindih fitur semantiknya. Antonim adalah dua kata yang berlawanan artinya.

Ujaran manusia itu mengandung makna yang utuh. Keutuhan makna itu merupakan perpaduan dari empat aspek, yakni pengertian (*sense*), perasaan (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat (*intension*) (Fauzuna, 2020: 17) dan (Pitaloka & Sundari, 2020:101). Memahami aspek itu dalam seluruh konteks adalah bagian dari usaha untuk memahami makna yang terkandung dalam bentuk visual atau wujud artistik sebuah benda seni.

Menurut Wibowo, dkk (2022:2) Artistik adalah suatu unsur nilai keindahan yang melekat pada sebuah karya seni hasil cipta kemahiran seseorang. Penciptaan karya seni yang memiliki nilai artistik sangat tergantung kepada pengalaman artistik penciptanya (Damarjati, 2023:237). Sebuah karya seni yang

artistik selalu menyimpan makna keindahan yang mendalam. Berkaitan dengan keindahan karya seni salah satu pembahasan yang bisa diulas adalah estetika. Estetika merupakan cabang yang sangat dekat dengan filsafat seni. Estetika adalah suatu bidang ilmu yang membahas bagaimana suatu keindahan itu bisa terbentuk serta bagaimana keindahan tersebut dapat disadari dan dirasakan manusia (Sumarni & Tresnawati, 2020:9) dan (Wibowo et al., 2022:3).

Salah satu wujud keindahan yang disadari dan dirasakan oleh masyarakat melalui unsur artistiknya yaitu kesenian tari topeng Cirebon. Tari Topeng Cirebon merupakan salah satu kesenian daerah yang menggunakan topeng sebagai salah satu aspek pentingnya. Tari Topeng Cirebon diduga sudah ada sejak jaman kerajaan Majapahit, Hayam wuruk. Dalam Negarakertagama dan Pararaton dikisahkan raja menari sembari menggunakan topeng (kedok) yang terbuat dari emas. Hayam Wuruk menarikan topeng emas di lingkungan kaum perempuan istana Majapahit (Dyah, 2007); (Nugraha, 2016); (Rifai, 2019); (Sumaryono, 2020). Tari topeng Cirebon ini semula hanya ditarikan para raja dengan penonton perempuan (istri-istri raja, adik-adik perempuan raja, ipar-ipar perempuan raja, ibu mertua raja, ibunda raja) (Nugraha, 2016). Dengan demikian Tari Topeng Cirebon diduga sudah ada sejak tahun 1300-1400 Masehi yang kemudian dilanjutkan ketika kekuasaan Demak sehingga pada akhirnya Tari Topeng Cirebon juga digunakan sebagai media penyebaran dan dakwah umat islam (Lasmiyati. 2011).

Topeng Cirebon merupakan simbol penciptaan semesta yang berdasarkan sistem

kepercayaan Indonesia purba dan Hindu-Budha-Majapahit (Maulana & Suryamah, 2021:130). Pertunjukan Tari Topeng Cirebon umumnya menggunakan lima topeng dengan karakter yang berbeda pada setiap topengnya. Dikarenakan jumlahnya terdapat lima buah, lima buah topeng ini kerap disebut juga sebagai panca wanda yang memiliki arti 5 buah topeng. Topeng yang terdapat pada Tari Topeng Cirebon ini meliputi Panji, Samba (Pamindo), Rummyang, Patih (Tumenggung) dan Kelana (Rahwana) (Yuhanda, 2019:5). Setiap topeng memiliki karakteristik, warna, hiasan dan ornament berbeda yang menjadikan ciri khas budaya lokal pada topeng. Unsur artistik dalam topeng yang berbeda ini memiliki filosofi dan makna yang berbeda pula. Hal tersebut menggambarkan bahwa kebudayaan itu saling mempengaruhi, walaupun di setiap wilayah atau tempat memiliki kebudayaannya masing-masing. Sama halnya dengan kesenian yang menjadi identitas di setiap daerah di Indonesia yang memiliki ciri khas dengan tradisinya masing-masing (Adinda et al., 2021:27).

Dengan demikian pembahasan yang akan dipaparkan dalam tulisan ini yakni mencakup (1) pengertian Tari Topeng Cirebon yang di dalamnya memaparkan jenis-jenis topeng Cirebon, (2) data tekstual dan kontekstual dalam Topeng Cirebon yang tentu saja berhubungan dengan karakter makna artistik dan simbolik. Penulisan penelitian ini bertujuan untuk menggali makna artistik pada topeng yang terdapat pada pertunjukan tari topeng Cirebon membangkitkan semangat generasi muda menjaga seni tradisi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Harahap (2020:7) mengemukakan pendapat bahwa penelitian kualitatif adalah langkah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau narasi, serta perilaku orang yang diamati. Penelitian ini bertujuan mendapatkan pemahaman yang bersifat umum terhadap kenyataan sosial dari sudut pandang partisipan. Moloeng, (2007: 6) menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian dengan tujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami subyek penelitian secara menyeluruh dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata serta bahasa, pada konteks khusus yang dialami serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Untuk menguraikan masalah secara terperinci berkaitan dengan makna artistik topeng Cirebon, maka pendekatan metode yang dipakai yaitu pendekatan teori kritik seni yang memaparkan kajian melalui tahapan Deskripsi, Analisis Formal, Interpretasi dan Evaluasi (Bangun, 2001) dan (Bahari, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kritik Seni

Kritik seni merupakan sebuah metode untuk mengurai sebuah karya seni. Karya seni yang telah diurai oleh metode kritik seni selanjutnya akan dilakukan interpretasi yakni menarik makna dari data-data yang telah terhimpun. Kritik seni pun melakukan evaluasi atau penilaian terhadap karya seni yang menjadi objek kritik.

Menurut Sem C. Bangun (2001: 14-45) penyajian kritik seni dimulai dari :

1. Deskripsi

Deskripsi adalah suatu proses pengumpulan data yang tersaji langsung kepada pengamat. Dalam tahap ini perlu dihindari penarikan kesimpulan yang melibatkan kesan pribadi yang sifatnya ilusif atau imajinatif. Kritikus menguraikan bagaimana proses pembuatan sebuah karya seni. Jadi deskripsi mencakup pembuatan sekumpulan nama benda serta analisis uraian mengenai proses pembuatan sebuah karya seni (Bahari, 2008:10).

2. Analisis Formal

Pada tahap analisis menguraikan mutu garis, bentuk, warna, pencahayaan dan penataan figur-figur, daerah warna, lokasi, serta ruang dalam objek pengamatan. Jadi pada dasarnya tahap ini mengkaji kualitas unsur pendukung 'subject matter' yang telah kita himpun dalam data deskripsi. Dalam kegiatan menganalisis terkumpul bukti untuk menafsirkan karya seni, ini sangat penting dalam upaya menilai seni secara kritis.

3. Interpretasi

Interpretasi dalam kritik seni adalah suatu proses ketika kritikus mengemukakan arti suatu karya setelah melakukan penyelidikan yang cermat. Kegiatan ini tidak dimaksudkan untuk menemukan nilai verbal yang setara dengan pengalaman yang diberikan karya seni, juga bukan dimaksudkan sebagai proses penilaian. Dalam kegiatan ini kritikus memutuskan apa makna seni, tema karya, dan masalah artistik serta intelektual karya tersebut, dan akhirnya memperhitungkan objek seni secara keseluruhan. Dari data deskripsi, analisis formal, dan hipotesis dia akan menemukan tema, makna, serta masalah intelektual karya tersebut (Marianto, 2015:113).

4. Evaluasi

Evaluasi karya seni dengan metode kritis berarti menetapkan ranking sebuah karya dalam hubungannya dengan karya lain yang sejenis serta menentukan kadar artistik dan faedah estetikanya. Dalam aktivitas ini dikenal model evaluasi dengan studi komparatif historis. Dengan model ini dapat ditentukan apakah sebuah karya seni merupakan contoh terbaik dari karya- karya dalam kelas yang sama? Dengan mengidentifikasi masalah artistik yang akan dipecahkan, apa fungsi seni, tujuan seni, serta ada tidaknya makna inovasi ekspresi artistik atau pun akselerasi tekniknya.

Kajian Kritik Seni Pada Topeng Cirebon

A. Topeng Panji

1. Deskripsi

Deskripsi adalah proses menginventarisir, data fisik objek seni. Identifikasi objek seni meliputi penggambaran fakta visual secara objektif yang meliputi:

- a. Inventarisir objek/elemen apa saja yang terlihat dalam karya seni.
- b. Analisis komposisi objek atau elemen yang dihadirkan.

Pada topeng panji Cirebon di atas identifikasi fisik, yang dilihat dari aspek objek/ bentuk, elemen, warna, tekstur dan pengaturan komposisi, antara lain :

- Warna: mayoritas putih, hitam, merah pada bibir.
- Dahi: lebar dan dihiasi ornamen kembang kliyang.
- Alis: nanggal sepisan.
- Mata: sipit (*liyep*), bola mata berbentuk biji padi.
- Bibir : jambe sigar (sedikit tersenyum).



Gambar 1. Topeng Panji
(Sumber : Penulis, 2022)

- Hidung : mancung.
- Tektur & bahan : lembut, kayu.

2. Analisis Formal

Analisis formal merupakan bentuk deskripsi, yang tidak berkaitan dengan proses pengidentifikasian objek. Dalam tahap ini karakter intrinsik objek seni yang meliputi unsur atau elemen rupa seperti garis, bentuk, warna dan pencahayaan dianalisis untuk mencari *subject matter*.

Tahap ini mulai mengarahkan bagaimana kita mempersepsi sebuah objek. Hal ini terkait dengan bagaimana komposisi objek, yang merepresentasikan gagasan karya. Pada tahap ini juga, kita harus melibatkan sedikit tahapan interpretasi, artinya kita harus berusaha untuk mencari pemaknaan pada objek, dengan melihat lebih dekat.

Pada topeng panji Cirebon di atas, analisis formal dari objek visual adalah sebagai berikut:

Tatapan matanya terkesan sayu atau *liyep*; pandangannya merunduk dan senyumnya dikulum. Raut wajahnya menunjukkan seseorang yang alim. Jika ia bertutur kata, dalam topeng lakonan misalnya, suaranya lirih dan lemah lembut. Warna putihnya bersih menyeluruh,

warna merah pada bibir merupakan warna merah mentah, warna merah primer, warna hitam pada bagian-bagian tertentu juga hitam pekat warna hitam murni.

3. Interpretasi

Pada tahap interpretasi, kita berusaha menemukan makna dibalik ekspresi sebuah objek seni. Tahapan ini merupakan tahap paling penting dalam penyajian kritik seni.

Dalam tahap ini, melibatkan bagaimana kita menemukan makna dan kontekstualitasnya dengan situasi dunia/manusia saat ini. Pada proses ini dibutuhkan referensi pengetahuan yang luas, untuk bisa membahas karya tersebut secara holistik.

Tahap ini bisa dilakukan dengan dua metode; yakni hipotesis dan teori mimetic. Pada hipotesis, masalah subjektivitas adalah pondasi awal dalam mengasumsikan sesuatu. Titik awal dimana kita meletakkan posisi 'persepsi' kita terhadap apa yang kita lihat pada objek seni.

Wajah Topeng Panji ini bersih, menandakan kesucian, kalem. Senyum yang sederhana juga menandakan bahwa pada Topeng Panji Cirebon ini mengandung makna kalem dan sederhana. Tatapan matanya terkesan sayu atau *liyep*; pandangannya merunduk dan senyumnya dikulum. Raut wajahnya menunjukkan seseorang yang alim. Jika ia bertutur kata, dalam topeng lakonan misalnya, suaranya lirih dan lemah lembut. Warna putihnya bersih menyeluruh, warna merah pada bibir merupakan warna merah mentah, warna merah primer, warna hitam pada bagian-bagian tertentu juga hitam pekat warna hitam murni.

4. Evaluasi

Evaluasi merupakan proses menetapkan derajat karya seni. Proses penilaian dalam mengapresiasi seni berlangsung dengan memahami isi dan pesan dari karya seni, dan membandingkan karya sejenis yang pernah dibuat terdahulu.

Barret (Marianto, 2002:49) menjelaskan bahwa ketika kritikus menafsir karya seni, mereka ingin memastikan kandungan karya seni yang dimaksud. Penilaian atas karya seni, sebagaimana tafsir, bukanlah permasalahan salah atau benar, melainkan apakah argumen-argumen yang menghasilkan penilaian itu meyakinkan atau tidak.

Penilaian dalam evaluasi bisa dilakukan dengan berbagai kriteria. Penilaian bisa dilakukan dengan kriteria kasat mata, bisa dilihat fungsi simbolisnya, dari aspek ekonomis, dan pengaruh/kontribusi karya terhadap *awareness audiens*.

Filosofi Topeng Panji menggambarkan manusia yang baru lahir ke dunia, penuh dengan kesucian (kelahiran). Warna putih menunjukkan kehalusan watak, suci, dan bersih. Warna merah mentah primer pada senyum bibir bermakna sederhana dan rendah hati, warna hitam pekat pada bagian-bagian ukiran tertentu juga bermakna sederhana, rendah hati, dan kalem.

B. Topeng Samba Gimbal

1. Deskripsi

Pada Topeng Samba Gimbal Cirebon dapat diidentifikasi fisik, yang dilihat dari aspek objek/bentuk, elemen, warna, tekstur dan pengaturan komposisi, antara lain:

- Warna: mayoritas putih, hitam pada bagian-bagian tertentu, gradasi warna



Gambar 2. Topeng Samba Gimbal
(Sumber : Penulis, 2022)

emas, hitam, dan abu-abu.

- Bentuk dasar: lonjong.
- Dahi: menggunakan seritan (rambut).
- Alis: nanggal sepisan.
- Mata: sipit (*liyep*), bola mata seperti biji padi.
- Suluhan: blebes.
- Hidung: mancung wali miring (agak mendongak).
- Bibir: tertawa riang sehingga gigi batas dan bawah kelihatan.
- Bentuk gigi: *retesan* (gigi datar)
- Ornamen: terdapat hiasan Jamang dan Pasu Teleg.

2. Analisis Formal

Pada Topeng Samba Gimbal Cirebon di atas, analisis formal dari objek visual adalah sebagai berikut:

Warna mayoritas putih menunjukkan keceriaan, lincah, kelembutan. Tatapan matanya terkesan sayu atau *liyep*; pandangannya merunduk dan senyumnya dikulum. Raut wajahnya menunjukkan seseorang yang cantik dan genit. Warna putihnya bersih menyeluruh, warna merah pada bibir merupakan warna merah mentah, warna merah primer, warna hitam pada bagian-bagian tertentu juga hitam pekat warna hitam murni. Gradasi warna emas, abu-abu, dan hitam pada dahi terkesan mewah. Ukiran Topeng Samba Gimbal diukir dengan raut wajah perempuan muda. Ornamen pada dahi, dan alis menyiratkan hiasan-hiasan atau riasan-riasan.

3. Interpretasi

Topeng Samba Gimbal ini didominasi warna putih bersih, menandakan kesucian, kalem. Senyum yang terlihat agak genit juga menandakan bahwa pada Topeng Samba Gimbal Cirebon ini mengandung makna menggoda, dan ganjen. Tatapan matanya terkesan sayu atau *liyep*; pandangannya merunduk dan senyumnya genit. Raut wajahnya menunjukkan seseorang dengan watak lincah dan ceria. Warna putihnya bersih menyeluruh, warna merah pada bibir merupakan warna merah yang sudah dicampur dengan warna lain, warna hitam pada bagian-bagian tertentu, juga terdapat gradasi warna emas, hitam, dan abu-abu seperti riasan wajah yang bermakna *glamour* dan mewah.

4. Evaluasi

Filosofi Topeng Samba Gimbal menggambarkan manusia yang masih remaja yang dalam kehidupan penuh dengan kegembiraan. Topeng Samba Gimbal juga

menampilkan jenis kelamin perempuan yang artinya warna-warna dan hiasan atau unsur artistik yang ada pada topeng ini memberi kesan mempercantik diri dengan merias wajah. Karakternya genit atau lincah dan orang Cirebon menyebutnya dengan sebutan ganjen.

C. Topeng Samba Galuh

1. Deskripsi

Pada Topeng Samba Galuh Cirebon di atas identifikasi fisik, yang dilihat dari aspek objek/bentuk, elemen, warna, tekstur dan pengaturan komposisi, antara lain :

- Warna: didominasi krem putih, hitam, abu-abu, emas, hijau muda: menunjukkan keceriaan, lincah, tegas.
- Dahi: menggunakan seritan (rambut), terdapat pilis dan *pasung teleng*.
- Alis: *nanggal sepisan*.
- Mata: sipit (*liyep*), bola mata seperti biji padi.
- Hidung: *mancung wali miring* (agak mendongak).
- Bibir: tertawa riang sehingga gigi atas dan bawah kelihatan.
- Bentuk gigi: *retesan* (gigi datar), karena tertawa daerah pipi dan dagu lebih menonjol terutama pipi.

2. Analisis Formal

Pada Topeng Samba Galuh Cirebon di atas, analisis formal dari objek visual adalah sebagai berikut:

Warna mayoritas krem putih menunjukkan keceriaan, kelincahan, kegembiraan. Tatapan matanya lurus kedepan. Raut wajahnya menunjukkan seseorang yang tampan dan riang. Warna krem putih bersih menyeluruh, warna



Gambar 3. Topeng Samba Galuh
(Sumber : Penulis, 2022)

merah pada bibir merupakan warna merah mentah, warna merah primer; warna hitam pada bagian-bagian tertentu juga hitam pekat warna hitam murni. Gradasi warna emas, abu-abu, dan hitam pada dahi terkesan sebagai blangkon, iket sunda atau penutup kepala. Ukiran Topeng Samba Galuh diukir dengan raut wajah laki-laki muda. Ornamen pada dahi menyiratkan kelincahan, warna hijau muda pada dahi sebagai tanda atau sekat pembatas penutup kepala dengan dahi.

3. Interpretasi

Topeng Samba Galuh ini didominasi warna krem putih, menandakan bersih, kalem. Senyum yang terlihat riang pada topeng Samba Galuh juga menandakan bahwa pada Topeng Samba Gimbal Cirebon ini mengandung makna ceria, gembira. Tatapan matanya lurus kedepan; pandangannya lurus kedepan bermakna keberanian dan senyumnya riang. Raut wajahnya menunjukkan seseorang dengan watak lincah dan ceria. Warna merah pada bibir merupakan warna merah primer atau warna merah mentah, warna hitam pada bagian-bagian tertentu, juga terdapat gradasi warna emas, hitam, dan abu-abu di dahi diantara warna hitam pada dahi

yang menyimbolkan penutup kepala, secara keseluruhan menampakkan kesan remaja laki-laki yang ceria, riang dan gembira.

4. Evaluasi

Filosofi Topeng Samba Galuh Menggambarkan manusia yang masih remaja yang dalam ke hidupnya penuh dengan kegembiraan. Topeng Samba Galuh juga menampilkan remaja dengan jenis kelamin laki-laki, ini diambil dari kesan wajah topeng dan penutup kepala yang ada pada bagian atas topeng. Didominasi krem putih, hitam, abu-abu, emas, hijau muda: menunjukkan keceriaan, lincah, tegas.

D. Topeng Rummyang

1. Deskripsi

Pada Topeng Rummyang Cirebon di atas identifikasi fisik, yang dilihat dari aspek objek/bentuk, elemen, warna, tekstur dan pengaturan komposisi, antara lain :

- Warna: didominasi merah muda, hitam, biru muda, putih.
- Dahi: lebar, memakai pilis.
- Alis: *ngluwung*.
- Mata: sipit (*liyep*), bola mata berbentuk seperti biji timun.
- Hidung: bentulan.
- Bibir dlimo pecah.

2. Analisis Formal

Pada Topeng Samba Rummyang Cirebon di atas, analisis formal dari objek visual adalah sebagai berikut:

Warna mayoritas merah muda menunjukkan warna asmara secara universal baik untuk diri sendiri maupun orang lain



Gambar 4. Topeng Rummyang
(Sumber : Penulis, 2022)

karena mewakili perasaan kasih sayang dan persahabatan. Warna merah muda merupakan sisi manis dari warna merah. Keduanya sering digambarkan sebagai simbolis cinta.. Tatapan matanya sayu . Raut wajahnya menunjukkan seseorang cantik, manis, dan memesona. Warna merah muda bersih menyeluruh, warna merah pada bibir merupakan warna merah campuran dengan warna lain. Ukiran Topeng Rummyang diukir dengan raut wajah perempuan muda. Ornamen pada dahi menyiratkan kelembutan, gradasi warna hitam, biru muda dan putih pada wajah menyiratkan kesan menarik, menggoda, dan kecantikan.

3. Interpretasi

Topeng Rummyang ini didominasi warna merah muda, warna merah muda ering dimaknai sebagai warna kasih sayang dan identik dengan warna untuk gadis. Senyum yang terlihat manis

pada topeng Rummyang juga menandakan bahwa pada Topeng Rummyang Cirebon ini mengandung makna ceria, gembira. Tatapan matanya sayu dan malu-malu; pandangannya menunduk bermakna genit, menggoda dan terkesan malu-malu. Raut wajahnya menunjukkan kesan perempuan yang beranjak dewasa. Warna merah pada bibir merupakan warna merah yang sudah dicampur dengan warna lain, warna hitam pada bagian-bagian tertentu, juga terdapat gradasi warna hitam, merah muda, dan putih pada wajah menyimbolkan riasan-riasan, secara keseluruhan menampilkan kesan perempuan yang beranjak dewasa dengan kesan cantik, manis, dan genit.

4. Evaluasi

Filosofi Topeng Rummyang menggambarkan manusia dengan jenis kelamin perempuan yang tengah beranjak dewasa yang dalam kehidupan penuh dengan kegembiraan. Warna topeng Rummyang didominasi warna merah muda yang bermakna kasih sayang, genit, ceria dan ganjen. Pada wajah terdapat gradasi warna hitam, merah muda, dan putih menyimbolkan riasan wajah.

E. Topeng Tumenggung

1. Deskripsi

Topeng Tumenggung Cirebon pada gambar 5 dapat diidentifikasi fisik, yang dilihat dari aspek objek/bentuk, elemen, warna, tekstur dan pengaturan komposisi, antara lain :

- Warna: didominasi merah jambu, hitam, putih, kuning
- Dahi: lebar.
- Alis: *masekon*.
- Mata: lebar.



Gambar 5. Topeng Tumenggung
(Sumber : Penulis, 2022)

- Hidung: *bapangan*.
- Kumis: cabang.
- Bibir: *busem*.
- Janggut: *memulu*.

2. Analisis Formal

Pada Topeng Tumenggung Cirebon di atas, analisis formal dari objek visual adalah sebagai berikut:

Warna mayoritas merah muda dengankarakteristik lebih kearah merah menyala atau merah primer menunjukkan warna asmara secara universal baik untuk diri sendiri maupun orang lain karena mewakili perasaan kasih sayang dan persahabatan. Warna merah muda merupakan sisi manis dari warna merah. Keduanya sering digambarkan sebagai simbolis cinta.. Tatapan matanya tegas. Raut wajahnya menunjukkan seseorang tegas, lugas, dan dewasa. Warna merah muda bersih menyeluruh. Ukiran Topeng Tumenggung diukir dengan raut wajah laki-laki dewasa. Tidak terdapat ornamen

apapun pada topeng Tumenggung, kumis dan Jenggot yang bapang memberi kesan dewasa dan lugas.

3. Interpretasi

Topeng Tumenggung ini didominasi warna merah jambu, warna merah jambu sering dimaknai sebagai warna kasih sayang dan identik dengan makna berani. Mimik pada bibir menyiratkan enyum ramah. Tatapan matanya tegas dan lugas, pandangannya lurus kedepan bermakna berani. Raut wajahnya menunjukkan kesan laki-laki dewasa. Warna hitam pada bagian-bagian tertentu, terlihat di Jenggot dan Kumis yang bapang bermakna kuat, berani, lua, dan tegas. Kata tumenggung sendiri berarti patih dalam kerajaan, ini relevan dengan tidak adanya Ornamen pada topeng Tumenggung karna kedudukannya bukan raja.

4. Evaluasi

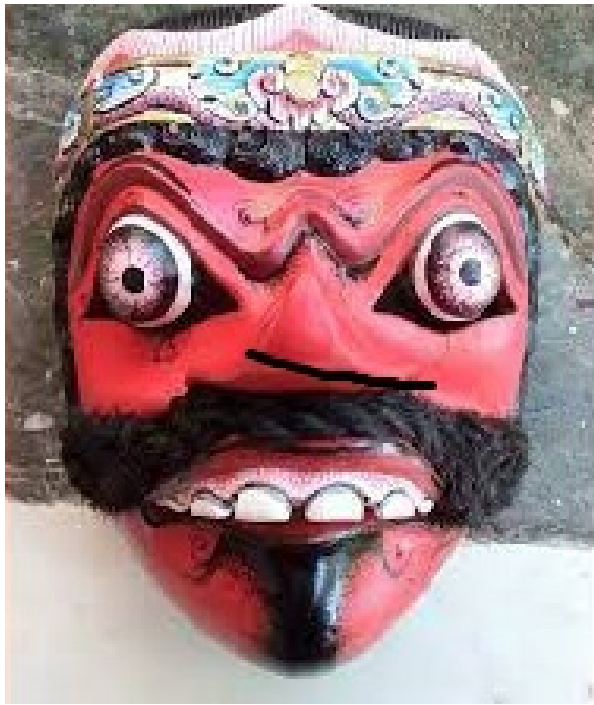
Filosofi Topeng Tumenggung menggambarkan manusia dengan jenis kelamin laki-laki yang sudah dewasa. Warna topeng Tumenggung didominasi warna merah jambu yang bermakna kasih sayang, dewasa, berani. Terdapat kumis dan jenggot yang bapang ini bermakna berani, lugas tegas, gagah, berwibawa, dan watak yang baik dalam dirinya.

F. Topeng Klana

1. Deskripsi

Pada Topeng Klana Cirebon di atas identifikasi fisik, yang dilihat dari aspek objek/ bentuk, elemen, warna, tekstur dan pengaturan komposisi, antara lain :

- Warna: didominasi warna merah, hitam, putih, biru muda



Gambar 6. Topeng Klana
(Sumber : Penulis, 2022)

- Kepala: menggunakan *jamang* dengan ornament wajikan emas-emasan dan *saritan* rambut lebih menonjol.
- Dahi: terdapat lekukan berfungsi untuk menajamkan suatu karakter.
- Alis: *blarak sigar*.
- Mata: bulat, *telengan* (melotot).
- Hidung: *bapangan*.
- Kumis: cabang lebih tebal dari Tumenggung.
- Bibir: *prengesan*.
- Gigi: *grontolan* (besar-besar)
- Dagu: *wong sunggingan*.
- Gusi: kelihatan untuk menunjukkan kebengisan. Karena mulut lebih lebar daerah dagu menjadi agak sempit. Pipi kiri dan pipi kanan *berjamang*.

2. Analisis Formal

Pada Topeng Klana Cirebon di atas, analisis

formal dari objek visual adalah sebagai berikut:

Warna mayoritas merah menunjukkan kesan pemberani. Tatapan matanya tegas melotot. Raut wajahnya menunjukkan seseorang tegas, lugas, dan bengis, rakus. Ukiran Topeng Klana diukir dengan raut wajah laki-laki dewasa. Wajah yang terkesan menunjukkan tegas, berani, rakus, dan bengis. Ornamen pada dahi adalah gradasi atau campuran warna putih, biru muda dan merah.

3. Interpretasi

Topeng Klana ini didominasi warna merah, warna merah dimaknai sebagai warna yang memberi kesan berani. Mimik pada bibir menyiratkan kebengisan. Tatapan matanya melotot memberi kesan bengis, tegas, dan lugas, pandangannya lurus kedepan. Raut wajahnya menunjukkan kesan laki-laki dewasa. Warna hitam pada bagian-bagian tertentu, terlihat di Jenggot dan Kumis yang bapang bermakna kuat, berani, lugas, dan tegas, secara keseluruhan kesan pada topeng Klana bermakna bengis dan menakutkan, serakah, angkara murka, pemaarah.

4. Evaluasi

Filosofi Topeng Klana menggambarkan manusia dengan jenis kelamin laki-laki yang sudah dewasa. Warna topeng Tumenggung didominasi warna merah yang bermakna berani. Terdapat kumis dan jenggot yang bapang ini bermakna berani, lugas tegas, gagah, berwibawa, dan watak yang baik dalam dirinya. Secara keseluruhan kesan pada topeng Klana bermakna bengis dan menakutkan, serakah, angkara murka, pemaarah.

PENUTUP

Kajian penelitian dengan judul “Kajian Kritik Seni : Makna Artistik Topeng Cirebon Pada Pertunjukan Tari Topeng Cirebon” ini semoga bermanfaat tidak hanya bagi penulis secara khusus namun juga bagi pembaca secara umum. Topeng Cirebon memiliki ragam warna, bentuk, fungsi, dan kandungan makna, seperti topeng Panji, topeng Samba Gimbal, topeng Samba Galuh, topeng Rumyang, topeng Tumenggung, dan topeng Klana. Masing-masing topeng di atas memiliki arti yang berbeda.

Topeng Panji dengan makna yang suci, alim, lembut dan budi pekerti baik ditampilkan dari estetika warna dan ornamen yang terdapat pada topeng panji itu sendiri.

Topeng Sambi Gimbal yang memiliki makna centil, ganjen, ceria, ini sangat cocok dengan sikap manusia sesuai umurnya.

Topeng Sambi Galuh memiliki makna usil, lincah, tangkas, dan ceria pula menggambarkan anak remaja laki-laki.

Topeng Rumyang dengan makna mirip dengan Samba Gimbal yaitu genit, ceria, centil. Berbeda dengan makna Topeng Tumenggung yang menyiratkan ketangkasan, kasatrian, kuat, berwibawa, gagah berani, kuat, dan pemberani.

Terakhir adalah Topeng Klana yang memncarkan makna aura keserakahan, angkara murka, sakti mandraguna, kuat pribadinya, dan kuat pula ragawinya.

Makna dari enam Jenis Topeng ini sangat relevan dengan nilai hidup yang manusia jumpai dalam kehidupan keseharian, menjadi valid ketika makna enam jenis topeng Cirebon ini erat kaitan penciptaanya dengan pesan yang ingin disampaikan penyaji Topeng Cirebon bahwa manusia juga harus bijak dalam memilih sikap.

* * *

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, E. S., Cahyana, A., & Falah, A. M. (2021). Kajian Unsur Artistik Pada Budaya Tari Kembang Bekasi (Studi Etnografi Sejarah Penggunaan Topeng Ronggeng pada Tari Kembang Bekasi). *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 27-33.
- Anisya, N. (2021). Analisis Kesalahan Makna Pada Terjemahan (Arab-Indonesia). *Al-Ibrah*, 6(1), 1-23.
- Bahari, N. (2008). *Kritik Seni: Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bangun, S. C. (2001). *Kritik Seni Rupa*. Bandung: Penerbit ITB.
- Damarjati, F. X. (2023). Relasi Subjek, Objek, Dan Nilai Pada Penciptaan Karya Fotografi Seni Nico Dharmajungen. *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain*, 19(2), 235-252.
- Dyah, A. (2007). Makna Simbolis pada Unsur Visual Kostum Tari Topeng Babakan Cirebon Keni Arja di Desa Slangit. *J. Fak. Seni Rupa dan Desain ITB*, 1(2), 224-245.
- Fauzuna, H. F. (2020). Makna Simbol pada Upacara Kerapan Sapi di Waru Pamekasan (Analisa Semiotika Roland Barthes). *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah*, 1(1), 14-26.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Lasmiyati, L. (2011). Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan tari topeng Cirebon abad XV-XX. *Patanjala*, 3(3), 472-487.
- Lexy, J. M. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif, Cet. XXIV*. Bandung: PT Remaja

- Rosdakarya.
- Marianto, M. D. (2002). *Seni Kritik Seni*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.
- _____(2015). *Art & Levitation Seni dalam Cakrawala*. Yogyakarta: Pohon Cahaya.
- Maulana, M. A., & Suryamah, D. (2021). Seni Burok Cirebon: Simbol dan makna. *Jurnal Budaya Etnika*, 5(2), 123-136.
- Nugraha, D. L. (2016). *Fotografi Esai Tari Topeng Cirebon Melalui Nilai Islam*. (Skripsi, Universitas Pasundan).
- Pitaloka, A., & Sundari, A. (2020). *Seni Mengenal Puisi*. Medan: Guepedia.
- Rahayu, M., & Aminudin, A. (2013). Kajian Kebahasaan terhadap Peristilahan Internet. *EPIGRAM (e-journal)*, 10(1). 7-12.
- Resmini, W., & Saina, F. (2021). Kebudayaan Masyarakat Manggarai Barat: Tradisi Teing Hang Empo. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(1), 31-37.
- Rifai, A. (2019). *Kalih Wanda*. (Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Rupa, J. N., & Ri'a, M. P. P. (2021). Makna Simbolik Motif Khas Sarung Ende Lio. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP)*, 4(2), 251-262.
- Sari, Z. (2019). *Makna-Makna Budaya Dalam Ritual Maddojabine Di Kampiri Desa Congko Kabupaten Soppeng Analisis Semiotika*. (Skripsi, Universitas Hasanuddin).
- Sumarni, W., & Tresnawati, N. (2020). *Berkreasi Mendesain Pembelajaran Berbasis Etnosains untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan*, 2. Magelang: Pustaka Rumah Cinta.
- Sumaryono, S. (2020). Persebaran Cerita Panji dalam Spirit Kenusantaraan. *Dance and Theatre Review: Jurnal Tari, Teater, dan Wayang*, 3(1), 46.
- Wibowo, G., Dewi, C. S., & Basmalah, W. (2022). Capaian Artistik Desain Interior melalui elemen Estetis Kajian Mural di RM Soto Rahayu Mulia di Bogor. *Jurnal INT'DESiGN*, 1(1), 1-13.
- Yuhanda, G. P. (2019). Pesan Dalam Tarian Topeng Panji Cirebon. *KOMVERSAL*, 1(1), 1-21.